

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kebudayaan adalah hal pokok kehidupan masyarakat dalam mengenal segala aspek kehidupan. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan dengan berbagai kesempatan dan menjadi tuntunan hidup bagi masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan menjadi sangat memikat terutama dalam era globalisasi yang memasuki seluruh penjuru dunia dalam segala bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya dan komunikasi (Mantra, 1996:02).

Globalisasi merupakan sebuah aspek yang tidak dapat dihindari, namun membuka kesempatan luas yang dapat mengakibatkan hilangnya keaslian dari watak dan kemandirian budaya bangsa. Bali merupakan daerah yang terkenal akan kebudayaan, serta keunikannya yang tumbuh dari jiwa dan agama yang harus dilestarikan agar tidak tenggelam oleh globalisasi. Satu diantara unsur kebudayaan itu adalah adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Adat istiadat adalah kebiasaan masyarakat dalam menjalankan tata cara adat dalam upacara (Baouta, 2014 : 56).

Upacara adalah kerangka dasar dalam Agama Hindu yang berupa sebuah aktivitas yang dilaksanakan berdasarkan norma dan mempunyai makna yang simbolis. Selain itu, upacara merupakan perbuatan yang dapat membuahkan hasil

atau yang sering disebut dengan timbal-balik (Arwati, 2007:12). Salah satu upacara yang ada di Bali adalah upacara Usaba yang berada di Desa Bali Aga.

Desa Bali Aga adalah desa yang paling tertua di Bali dimana desa ini terdapat pada wilayah pegunungan dan memiliki aturan desa yang ketat (*awig-awig* desa) yang selalu ditaati. Walaupun Suku Bali Aga sudah ada sejak dahulu dan memiliki aturan yang ketat namun, mereka tetap terkena pengaruh dari Majapahit (Soeriadiredja & Aliffiati, 2017:47). Desa Bali Aga merupakan desa yang memiliki kebudayaan serta keunikan yang masih dijaga dan dilestarikan hingga sekarang seperti salah satunya yaitu upacara *Usaba sumbu* di Karangasem.

*Usaba* merupakan ucapan rasa syukur atau selamat yang berhubungan dengan desa (Arwati, 2007:14). Upacara *usaba*, dilaksanakan pada tempat suci (*Pura*) yang ada di desa. Pada upacara ini, masyarakat mengucapkan rasa syukur atas kesuburan yang didapatkannya. Salah satu upacara *usaba* yang ada di Kabupaten Karangasem adalah *Usaba Sumbu* yang dilaksanakan di Desa Bungaya. Pada upacara ini memiliki keunikan yakni, remaja putra dan putri menggunakan tata rias serta busana adat khusus yang digunakan hanya saat *usaba*.

Tata rias dan busana adat remaja yang terdapat pada Kabupaten Karangasem seperti di Desa Tenganan, Asak dan Bungaya (Agung, 2018:6). Tata rias remaja untuk perempuan dan laki-laki di Kabupaten Karangasem yaitu pada tata rias wajah hampir sama dengan tata rias secara umum, untuk tata rias rambut, aksesoris dan busana mereka memiliki perbedaan dan keunikannya tersendiri yang disesuaikan dengan tradisi dan kebudayaan yang ada di daerahnya. Seperti di Tenganan, tata rias remaja perempuan dan laki-laki menggunakan riasan wajah secara umum namun tidak menggunakan *eyeshadow* berwarna merah. Tata rias

rambut menggunakan sanggul yang dinamakan *pusung leklek* dengan aksesoris yang terbuat dari emas dan busana menggunakan kain gringsing. Sedangkan Desa Asak, menggunakan tata rias yang umum namun tipis, tata rias rambut menggunakan *pusung ngandang*, aksesoris yang digunakan terbuat dari emas dan busana menggunakan kain songket.

Remaja perempuan dan laki-laki memiliki sebutan khusus yakni untuk remaja perempuan yang disebut dengan *Deha* dan remaja laki-laki yang disebut dengan *Truna*, sebelum mereka menjadi *Deha* dan *Truna* untuk di Desa Bungaya remaja wajib mengikuti upacara untuk penanda bahwa mereka sudah masuk kedalam *Deha* dan *Truna*. Upacara penanda dilaksanakan untuk calon *Deha* dan juga *Truna*. Upacara itu, merupakan upacara penyucian pada diri baik lahir dan batin (*mewinten*) dan penyucian busana maupun aksesoris yang digunakan untuk calon *Deha* dan *Truna* (Karangasem, 2017:1). Setelah melaksanakan beberapa rangkaian upacara barulah anak perempuan dan laki laki sah menjadi *Deha* dan *Truna*.

*Deha* adalah sebutan untuk anak perempuan yang sudah disucikan baik secara lahir dan batin dan *Truna* adalah sebutan untuk anak laki – laki yang sudah disucikan baik lahir dan batin di Desa Bungaya. *Deha* dan *Truna* di Desa Bungaya akan melaksanakan *ngayah* di pura atau di *Bale Agung* saat pelaksanaan upacara *Usaba Sumbu*, *ngayah* adalah kewajiban sosial masyarakat di Bali sebagai pelaksanaan ajaran *Karma Marga* yang dilaksanakan secara gotong royong dengan tulus ikhlas yang dilaksanakan di banjar ataupun tempat suci (*Pura*)(Sena, 2017:2).

*Ngayah* yang dilaksanakan oleh *Truna* yakni *ngayah* ngaturang banten di pura dan memundut *bhatara*. Sedangkan, *Deha* melaksanakan *ngayah* menari

rejang (*ngerejang*) dan juga *metedunan* (berkumpul di *Bale Agung*) selama usaba berlangsung (Agung, 2018:60). Pada Umumnya, tari rejang menggunakan pakaian sederhana berwarna putih dan kuning dengan hiasan rambut yang menggunakan janur yang dihiasi bunga namun untuk Desa Bungaya berbeda.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 29 Mei 2021, informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Bapak Perbekel Desa I Made Putra Darmayasa dan beberapa *Deha* dan *Truna*, bahwa tata rias wajah yang digunakan oleh *Deha* dan *Truna* saat *Usaba Sumbu* hampir sama dengan tata rias secara umum. Namun untuk tata rias rambut, busana dan aksesoris yang digunakan *Deha* dan *Truna* Bungaya pada Upacara *Usaba Sumbu* memiliki keunikan yang dilihat dari tata rias rambut dan juga busana. Untuk *Deha* terdapat riasan rambut yang menggunakan pusungan khas dari desanya dan menggunakan hiasan rambut yang dibuat oleh masyarakat bungaya sendiri, sedangkan untuk busana yang digunakan yakni kain yang khas dari Bungaya. Adapun tata rias yang digunakan oleh *Truna* saat Upacara *Usaba Sumbu* ciri khasnya terletak pada kain yang digunakannya berasal dari Bungaya dan tanpa hiasan pada kepala.

Masyarakat di Desa Adat Bungaya, Karangasem yang masih percaya dengan pemaknaan suatu tradisi yang ada. Kepercayaan masyarakat setempat yang masih sangat kental dengan berbagai upacara adat yang dapat dilihat dari struktur kemasyarakatan yang masih sangat tradisional, tidak hanya itu penggunaan busana di desa sangat diatur oleh *awig-awig* yang ada. *Deha* dan *Truna* di Desa Bungaya memiliki tata rias dan busana khusus dan berbeda dari daerah lainnya yang digunakan hanya pada acara Dewa Yadnya di Pura *Bale Agung* biasanya berkaitan

dengan upacara *Usaba Sumbu* yang terlaksana selama 1 tahun sekali (Delfi, Mudra, and Swandi 2020).

Namun, walau masih kental akan tradisi masih banyak masyarakat Bungaya yang kurang memahami akan penjelasan secara detail dari tata rias yang digunakan pada *Deha* dan *Truna* di Bungaya. Pemaparan tersebut didapatkan setelah melaksanakan wawancara kepada Perbekel Desa I Made Putra Darmayasa, masyarakat dan juga *Deha* maupun *Truna* Bungaya. Sehingga walaupun kentalnya tradisi yang ada, masyarakat hanya sekedar mengetahui dan melaksanakan dari tradisi yang terlaksana turun temurun tanpa ingin mengetahui lebih dalam dari tradisi yang ada sehingga menyebabkan kurang akan pemahaman dari masyarakat akan tata rias wajah, rambut dan busana yang digunakan oleh *Deha* maupun *Truna* Bungaya.

Dari beberapa masalah di atas, seperti adanya tata rias khusus remaja yang hanya terdapat di Kabupaten Karangasem, adanya keunikan dalam tata rias *Deha* dan *Truna* pada upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya dan masyarakat Bungaya masih banyak yang belum mengetahui secara detail dari tata rias yang digunakan oleh *Deha* dan *Truna* Bungaya. Dengan pemaparan masalah di atas membuat penulis ingin meneliti tentang Tata rias *Deha* dan *Truna* pada upacara Usaba Sumbu Di Desa Adat Bungaya, Karangasem.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah dijelaskan maka bisa dilakukan identifikasi permasalahan meliputi:

1. Adanya tradisi upacara usaba pada Desa Bali Aga yang masih dilestarikan hingga sekarang.



2. Adanya tata rias remaja perempuan dan laki-laki pada Desa Bali Aga di Kabupaten Karangasem.
3. Adanya Tata rias wajah, tata rias rambut, busana dan aksesoris *Deha* dan *Truna* pada Upacara *Usaba Sumbu* di Bungaya.
4. Adanya ciri khas tata rias rambut, busana dan aksesoris *Deha* dan *Truna* pada upacara *Usaba Sumbu* di Bungaya.
5. Masih belum ada yang meneliti tata rias wajah, rambut, aksesoris dan busana *Deha* dan *Truna* Bungaya.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat karena belum ada yang meneliti tentang Tata Rias wajah, tata rias rambut, tata busana dan aksesoris *Deha* dan *Truna* Bungaya, Karangasem. Penelitian ini fokus meneliti tentang identifikasi Tata rias *Deha* dan *Truna* Pada Upacara *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya, Karangasem.

### 1.4 Rumusan Masalah

Swsuai dengan hal yang melatarbelakangi yang telah dipaparkan, maka bisa dibuat rumusan masalah berikut.

1. Apa saja tata rias wajah, rambut, busana dan aksesoris *Deha* Desa Bungaya Kabupaten Karangasem pada Upacara *Usaba Sumbu*?
2. Apa saja Tata rias wajah, rambut, busana dan aksesoris *Truna* Desa Bungaya Kabupaten Karangasem pada Upacara *Usaba Sumbu*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah permasalahan tersebut, adapunn tujuan dari penelitian ini ialah

1. Mengidentifikasi tata rias wajah, rambut, busana dan aksesoris *Deha* Desa Bungaya Kabupaten Karangasem pada Upacara *Usaba Sumbu*.
2. Mengidentifikasi tata rias wajah, rambut, busana dan aksesoris *Truna* Desa Bungaya Kabupaten Karangasem pada Upacara *Usaba Sumbu*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi mengenai tata rias wajah, rambut, busana dan aksesoris *Deha* dan *Truna* Bungaya pada Upacara *Usaba Sumbu*.
  - b. Memberikan informasi tata rias adat remaja Karangasem secara khusus kepada masyarakat maupun mahasiswa.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk mengembangkan tata rias wajah, rambut, busana aksesoris *Deha* dan *Truna* Bungaya pada Upacara *Usaba Sumbu*.
2. Secara Praktis
  - a. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi contoh dalam pelaksanaan praktek oleh mahasiswa tata rias.

- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pelestarian dalam mengembangkan tata rias *Deha* dan *Truna Bungaya* pada Upacara *Usaba Sumbu*.

